

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PANDORA TANARA MENGGUNAKAN RITME INTERNAL UNTUK MEWUJUDKAN SUSPENSE

Ani Marshella Johan¹⁾, Zainal Abidin²⁾, Dynia Fitri³⁾

1, 2,3 Program Studi Televisi dan Film

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Pandora Tanara film, internal rhythm, suspense

CORRESPONDENCE

Phone: +62 821-2525-2106

E-mail: jayabi70@yahoo.com

A B S T R A C T

Film is the right medium to convey messages to the wider community. Pandora Tanara is a fictional trailer genre film with duration 30 minutes. The film Pandora Tanara tells the story of a psychopathic mother who locks up her child and gives her drugs. The dynamic narrative structure and conflicts contained in the Pandora Tanara film scenario are manifested in internal rhythms to create tension. Internal rhythm is applied by paying attention to image movement, player movement, type of shot and sound, to create suspense in the film. Image cuts that adjust the rhythm of the character scenes in the film, as well as the selection of shots and sound effects. The purpose of creating this work is to create tension by using aspects that exist in internal rhythms.

PENDAHULUAN

Film memiliki dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk film (Himawan Pratista, 2017: 23). Unsur naratif dan sinematik tidak akan bisa membentuk sebuah film jika hanya berdiri sendiri.

Pandora Tanara merupakan film fiksi dengan genre drama thriller. Film fiksi Pandora Tanara menjadi sebuah ide cerita dikarenakan ketertarikan terhadap film thriller yang mengandung misteri dan jalan cerita yang rumit. Skenario Pandora Tanara kedalam bentuk audio visual dengan penerapan Ritme internal untuk mewujudkan suspense. Ritme internal merupakan merupakan segala sesuatu hal yang ada di dalam shot, yakni type of shot, gerak subjek, kamera, dan suara (musik, dialog, sound effect) dapat berupa Ritme lambat dan Ritme cepat (Frierson, 2018). Segala hal yang dapat membentuk Ritme yaitu alat untuk bercerita dan penggunaannya harus tepat sesuai dengan kebutuhan film, sehingga hasilnya tidak hanya menarik secara irama, namun juga menarik secara emosi dan cerita.

Ritme internal dibangun dengan maksud mewujudkan suspense. Suspense merujuk pada rasa penasaran penonton terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Unsur suspense menciptakan suatu keadaan dimana perhatian menjadi lebih tinggi dengan jalan menggugah rasa ingin tahu penonton (Sani, 1992: 32), agar film dapat mengikat perhatian penonton maka seorang sutradara menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan suspense atau ketegangan. Film selalu memiliki Ritme atau tempo, Ritme tersebut digunakan untuk menguatkan dan memberikan nyawa pada sebuah adegan. Pada proses pembuatan film, sutradara sejak awal proses produksi sudah memikirkan Ritme yang diterapkan pada setiap adegan-adegan pada film yang akan dibuatnya. Ritme dapat membuat penonton merasa terbawa atau merasa ikut langsung kedalam adegan yang sedang ditontonnya. Ritme dapat dibentuk dari adegan pemain, pergerakan kamera, musik dan dalam proses editing. Ritme dapat berupa Ritme cepat maupun Ritme lambat, tergantung seorang sutradara ingin memberikan gambaran seperti apa kepada para penonton. Film fiksi yang berjudul Pandora Tanara akan penulis garap dengan menerapkan Ritme internal untuk

mewujudkan suspense, sehingga karya yang dibuat tidak hanya menarik secara dramatisasi namun juga menarik dalam visual filmnya.

Tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah untuk mewujudkan suspense melalui pendekatan ritme internal pada film fiksi Pandora Tanara, sedangkan tujuan khusus dari penciptaan karya ini adalah terciptanya film fiksi Pandora Tanara dengan menggunakan ritme internal untuk mewujudkan suspense.

Manfaat penciptaan karya film ini yakni dapat menjadi salah satu aplikasi ilmu dan teori dalam metode penyutradaraan yang penulis dapatkan di bangku perkuliahan. Selain itu, juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Televisi dan Film Institut Seni Indonesia.

Landasan teori yang penulis gunakan mengenai materi suspense yakni dalam buku *How to Great Screenplay* yang ditulis oleh Linda M James menjelaskan bahwa ciri-ciri utama dari film thriller antara lain adalah memiliki antisipasi tingkat tinggi, memiliki suspense yang menegangkan syaraf, temponya cepat, tokoh protagonis banyak akal, memiliki plintiran (*twist and turn*) yang rumit dalam alur ceritanya” (James, 2009: 72). sedangkan untuk teori ritme internal penulis menggunakan teori Michael Frierson (2018: 269) menjelaskan tentang Ritme internal yaitu:

“Ritme internal dikendalikan oleh elemen-elemen dalam bidikan, terutama pergerakan dan orang (gerakan utama). Sementara setiap aspek dari *mise-en-scène* – tidak hanya set, alat peraga, kostum, tetapi juga gerakan kamera atau lensa (gerakan sekunder) dan elemen lain seperti panjang fokus, penempatan kamera, dan pencahayaan – dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Ritme internal”.

METODE

Selain pada unsur naratif dan sinematik adapula yang menjadi perhatian khusus bagi sutradara. Metode penciptaan yang penulis rancang, diantaranya:

1. Persiapan

Penulis selaku sutradara melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan referensi film yang akan penulis jadikan panduan dalam penggarapan sebuah karya serta bahan bacaan yang dapat menambah ilmu serta wawasan untuk

bisa dikembangkan. Selanjutnya, penulis akan merancang konsep yang sesuai dengan apa yang penulis garap pada skenario film Pandora Tanara yakni tercapainya suspense film thriller melalui Ritme internal.

2. Perancangan

Penulis melakukan perancangan terhadap konsep dengan membahasnya bersama dengan kerabat kerja untuk struktur visual yang penulis inginkan. Hal tersebut dilakukan agar Ritme internal yang penulis inginkan dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh kerabat kerja. Beberapa hal yang penulis lakukan pada tahap ini yakni melakukan analisis skenario secara mendetail, membuat visual reference sebagai pedoman atau panduan para kerabat kerja dalam merancang konsep sinematik. Selanjutnya penulis juga merancang shot list dan set design.

3. Perwujudan

Tahap ini merupakan tahapan dimana penulis mengaplikasikan rancangan konsep yang telah dirancang menjadi bentuk film fiksi. Penulis mewujudkan konsep yang telah dirancang pada tahap pra produksi tersebut dibantu oleh kerabat kerja. Proses perwujudan film fiksi Pandora Tanara tidak terlepas dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Tahap pra produksi, Penulis selaku sutradara melakukan analisis terhadap skenario yang diciptakan kedalam bentuk audio visual. Fase pra produksi, sutradara dapat memainkan peran sekunder sebagai penulis naskah atau bekerjasama dengan penulis (Dencyger, 2006: 4). Ada beberapa tahapan yang penulis lewati pada tahap pra produksi yaitu, analisis skenario, casting, reading, dan membuat shot list.

Selanjutnya tahap produksi, Penulis selaku sutradara berkomunikasi dengan seluruh kru, menjalankan proses produksi sesuai dengan persiapan yang telah disepakati pada tahap pra produksi. Sutradara memberi komando terhadap seluruh tim agar konsep yang diinginkan dapat terwujud. Kendala yang penulis hadapi pada saat produksi dapat diselesaikan dengan waktu yang singkat namun dengan pemikiran yang matang. Tujuan penulis untuk mencapai suspense pada skenario yang diwujudkan dalam audiovisual yakni menggunakan Ritme internal dengan beberapa aspek seperti pergerakan gambar,

pergerakan, type shot dan suara, serta menentukan rangkaian shot agar tidak turun dari tensi dramatikanya. Penulis juga telah memiliki pemikiran terhadap pengaplikasian Ritme internal untuk mewujudkan suspense pada film Pandora Tanara. Kunci agar tensi dramatik dalam sebuah adegan tidak menurun, maka sutradara harus memiliki stok shot yang banyak agar dapat mewakili mata penonton sehingga suspense juga dapat dirasakan oleh penonton.

Tahap yang terakhir pada perwujudan yaitu tahap pasca produksi. Tahap pasca produksi merupakan tahap penyempurnaan sebuah film. Sutradara, editor dan sound designer berperan penting untuk menyempurnakan gambar dan suara untuk mewujudkan konsep pada tahap akhir.

The method is optional for original research articles. This method is written descriptively and should provide a statement regarding the methodology of the research. This method gives an idea to the reader through the techniques used.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mewujudkan suspense melalui Ritme internal yang dapat ditinjau dalam aspek typeshot, pergerakan gambar, pergerakan pemain, dan suara yang ada didalam film. Faktor lain yang menjadi perhatian yakni ketidakpastian tokoh utama dalam melalui konfliknya didalam film ini. Selain itu, penulis menghadirkan banyak shot dalam scene yang dapat mengoptimalkan suspense pada film. Ritme internal juga dioptimalkan dalam proses editing untuk mengontrol tensi dramatik sebuah adegan dengan durasi pemotongan tidak terlalu lama. Berikut hasil dan pembahasan terhadap konsep yang ada pada film Pandora Tanara.

Scene 1 yakni adegan Tanara sedang mengendarai mobil dengan kecepatan penuh bersama anaknya. Tanara hilang kendali dan menabrak mobil yang sedang melaju didepannya. Perpindahan shot pada scene ini paling lama yaitu 4 detik, untuk tetap menjaga tensi dramatik pada adegan scene 1 dan 2. Ritme internal yang terwujud pada scene 1 yakni pada pergerakan tokoh Tanara yang membawa mobil dengan kecepatan penuh dan didukung oleh pengambilan gambar handheld untuk menambah tingkat kecemasan pada tokoh dan mewujudkan

suspense dalam adegan tersebut. Type shot yang penulis hadirkan berupa drone shot, long shot, medium, medium close up dan close up. Suara yang ada dalam scene ini menggunakan backsound dan sound efek yang dibuat menjadi hyperealis untuk mewujudkan suspense pada scene ini.

Ritme internal yang terdapat pada scene 2 pergerakannya pemain cepat menggerakkan mobil mainan tersebut, parallel dengan scene 1 Tanara sedang membawa mobil dengan kecepatan penuh. Pergerakan gambar yang diberikan pada scene 2 yaitu still dan crab left dengan motivasi memperlihatkan kegiatan yang di lakukan Seren dan lebih membuat kesan dramatik. Type shot pada scene ini yakni long shot, medium, medium close up untuk memperlihatkan kegiatan Seren. Ending dari parallel cut yang sutradara tampilkan terdapat pada scene 2 mobil mainan menabrak dinding diikuti dengan suara rem dan ban mobil yang beradu dengan aspal dibuat menjadi hyperealis untuk mewujudkan suspense pada scene ini. Scene 1 dan 2 konsep penulis dapat terwujud, karena tercapainya aspek pergerakan, pergerakan gambar, type shot serta sound dalam mewujudkan suspense.

Ritme internal yang terdapat pada scene ini, pergerakan pemain yang lambat diikuti dengan pengambilan gambar follow dengan tujuan membuat penonton menunggu dan mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan Tanara. Scene ini hanya memiliki one shot long take, dengan tujuan menonjolkan adegan dari sebuah aksi pada momen yang terdapat dalam scene ini.

Scene 8 terdapat perubahan ritme pergerakan dari lambat menjadi cepat, penulis menghadirkan 7 shot, dengan perpindahan gambar menggunakan durasi paling lama 9 detik, dengan menggunakan teknik editing smash cut yang fungsinya memberikan potongan gambar yang cepat sehingga adegan menjadi tidak continuity tetapi dengan begitu tensi dramatik dalam adegan tersebut tidak menurun. Penulis memberikan shot medium low angle terdapat pada gambar b, untuk memperlihatkan kekuatan Tanara pada scene ini. Suspense pada scene 8 terdapat pada perlakuan Tanara kepada Seren yang menyuntikan obat bius. Pergerakan pemain yang ada pada scene ini kurang menunjukkan tempo

cepat oleh karena itu penulis menggunakan teknik editing smash cut.

Scene 10 dengan set meja makan dan pada saat itu Seren memberi tahu kepada Tanara bahwa kakinya sudah bisa di gerakkan. Ritme internal pada scene ini yakni pergerakan Tanara yang lambat dengan intonasi bicara lembut lalu Seren terbatuk saat menyuap buburnya, pergerakan Tanara menjadi cepat didukung dengan backsound suspense yang menaikkan suasana tegang pada adegan tersebut. Type shot pada scene ini medium dengan angle kamera low angle, untuk memperlihatkan kekuasaan Tanara. Suspense diwujudkan pada adegan Tanara menyuntikan obat bius di akhir adegan. Ritme internal dan suspense pada scene ini dapat tercapai.

Adegan scene 14, Seren mencoba untuk tidak meminum obat yang diberikan Tanara. Ritme internal pada scene ini dengan memperlihatkan pergerakan Seren yang lambat dengan detak jam yang slowmo, beberapa saat kemudian Seren memuntahkan obatnya ritme adegan menjadi cepat disesuaikan dengan perpindahan gambar yang cepat. Durasi perpindahan gambar pada scene ini paling lama 9 detik. Type shot yang ada pada scene ini adalah, full shot, medium dan close up. Suara detak jam yang hyperealis dibuat untuk mewujudkan suspense.

Adegan scene 17 Seren keluar dari kamarnya tanpa menggunakan kursi roda, karena dia sudah bisa berjalan walaupun dengan keadaan pincang. Ritme internal pada scene ini yakni dimulai dengan adegan Tanara menyuntikan Seren secara cepat pada gambar 15, sehingga Seren pingsan, ritme pergerakan kamera mengikuti pergerakan pemain. Perpindahan gambar pegkaryanya selaraskan dengan gerakan pemain yang lambat menyesuaikan tempo. Type shot pada scene 17 medium low angle untuk memperlihatkan kekuasaan dan medium high angle untuk memperlihatkan ketertekanan yang dirasakan oleh Seren. Suspense yang ada pada scene ini yakni lambat. Segala aspek yang ada dalam ritme internal pada scene ini sudah terpenuhi dengan begitu suspense juga terwujud.

Scene 18 memiliki adegan yang Panjang dengan ritme lambat dan cepat, Ritme internal pada

scene ini dimulai pada saat Seren membuka matanya diwakili dengan POV shot dan sound effect hyperealis pada detak jantung Seren yang dapat memberikan kesan suspense kepada penonton karena penonton menjadi mata tokoh Seren untuk melihat seisi kamar Tanara. Tensi dramatik naik disaat Tanara memasuki kamar tersebut. Penulis memberikan shot medium low angle untuk tokoh Tanara agar memberikan kesan kekuasaan yang dimiliki Tanara. Tensi semakin naik disaat Tanara memaksa Seren untuk meminum obat kembali, perpindahan gambar mengikuti ritme pergerakan lalu suspense juga didukung dengan backsound suspense yang akan menambah ketegangan pada scene ini.

Scene 20, 21, 22, dan 23 menggunakan teknik editing parallel cut dengan tujuan memberikan suspense kepada penonton. Scene 20 terdapat pada gambar a dan b. Scene 21 terdapat pada gambar c. Scene 22 terdapat pada gambar d. Scene 23 terdapat pada gambar f. Ritme internal pada scene ini terdapat pada pergerakan pemain yang cepat dengan editing parallel cut. Tensi dramatik pada keempat scene ini semakin naik diikuti suara gas mobil yang melaju kencang dan ketegangan saat Seren berjalan dengan ceoat menggunakan tongkatnya. Penulis memberikan beberapa type shot yang berbeda pada serangkaian scene ini seperti, medium, close up, long shot. Suspense terjadi dari adegan kejar-kejaran antara Seren dan Tanara dalam setting yang berbeda hingga pada akhir adegan Seren tertabrak mobil diiringi dengan sound effect hyperealis tabrakan. Aspek dalam ritme internal dapat tercapai untuk mewujudkan suspense pada scene ini.

SIMPULAN

Film Pandora Tanara mengangkat genre film drama-thriller dengan tema keluarga dengan durasi 30 menit. Film thriller umumnya berhubungan dengan pembunuhan dan darah, sedangkan film Pandora Tanara merupakan film drama-thriller yang memperlihatkan penyiksaan perlahan seorang ibu kepada anaknya. Ritme internal untuk mencapai suspense yang penulis aplikasikan merupakan media ukur dari karya ini secara akademis. Suspense dapat diwujudkan

dengan ritme pada adegan dan perpindahan gambar melalui analisis unsur naratif, menentukan pola ritme sebuah adegan, serta perwujudan dalam kerangka visual sebuah film. Ritme internal juga dapat mempertahankan hingga menaikkan tensi dramatik melalui pemilihan shot, pergerakan gambar serta didukung oleh sound efek yang hyperealis, dengan begitu penonton dapat merasakan secara nyata ketegangan yang ada di dalam film.

Pencapaian konsep yang penulis terapkan pada film Pandora Tanara masih terdapat beberapa kekurangan, yang seharusnya dapat dioptimalkan dengan menambahkan teknik-teknik pendukung seperti teknik pengambilan gambar, teknik editing serta penataan suara untuk memperkuat suspense pada film Pandora Tanara. Penulis berharap agar nantinya film fiksi yang penulis ciptakan ini menjadi salah satu tontonan alternatif bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan tugas akhir dan mengambil konsep yang sama dengan penulis, agar dapat menjadikan film Pandora Tanara sebagai salah satu tinjauan.

DAFTAR PUSTAKA

Dancyger, Ken. 2006. *The Directors Idea The Path*

To Great Directing. New York: Focal

Press.

Fierson, Michael. 2018. *Film & Video Editing Theory*. New York: Routledge.

James, Linda M. 2009. *How to Write Great Screenplays*. United Kingdom: BritishLibrary.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sani, Asrul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra